

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Persaingan bisnis yang semakin ketat seperti sekarang ini dan dengan semakin maraknya krisis perekonomian dunia membuat banyak perusahaan harus berusaha agar tetap bisa bertahan hidup, terlebih perusahaan-perusahaan yang *go public* dalam hal mencari investor maupun pemegang saham. Perusahaan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) seringkali dihadapkan pada permasalahan penentuan kebijakan dan pembayaran dividen, apakah manajemen akan mengambil keputusan dengan membagikan laba kepada pemegang saham sebagai dividen dan apakah manajemen akan menahan dalam bentuk laba yang ditahan untuk pembiayaan investasi di masa yang akan datang. Dividen merupakan laba bersih perusahaan yang sebagian dibagikan kepada pemegang saham berdasarkan dengan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki. Besar kecilnya dividen yang dibagikan oleh perusahaan kepada pemegang saham tergantung kepada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan kebijakan dividen perusahaan masing-masing.

Fillya, Ervita, & Rini (2015) Pemegang Saham cenderung lebih menyukai dividen dibandingkan *capital gain*, karena dividen menjanjikan sesuatu yang lebih pasti. Sesuai dengan teori *bird in the hand theory* menyatakan bahwa investor lebih menyukai dividen yang naik dari pada turun. Alasan utama lebih menyukai dividen yang naik adalah adanya kepastian.

Sedangkan mengharapkan kenaikan harga saham adalah sesuatu yang belum pasti. Oleh karena itu, dividen dianggap menawarkan kepastian yang lebih baik dibandingkan *capital gain*. Saat ini, hampir seluruh perusahaan tidak hanya dibiayai oleh modal sendiri, tetapi juga didanai oleh hutang. Untuk membayarkan dividen perusahaan kepada para pemegang saham, maka perusahaan harus memiliki cukup banyak kas. Apabila perusahaan tidak memiliki kas yang cukup banyak, maka kemungkinan dividen tidak bisa dibayarkan.

Setiap perusahaan pasti memiliki kebijakan dividen yang beragam dan berbeda-beda, sesuai dengan struktur permodalan dan kondisi keuangan dari tiap-tiap perusahaan. Dalam menjalankan aktifitasnya setiap perusahaan pasti memerlukan dana baik dana yang mampu dipenuhi oleh internal perusahaan maupun dari eksternal perusahaan. Perusahaan banyak yang mendanai aktivitasnya dengan menggunakan hutang baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang. Semakin besar hutang yang digunakan oleh perusahaan berarti dana yang diperoleh untuk mendanai aktivitasnya menjadi bertambah. Penggunaan hutang ini akan diartikan oleh pihak luar sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban di masa yang akan datang atau adanya resiko bisnis perusahaan. Keputusan mengenai pendanaan ini akan mempengaruhi besaran dividen yang akan dibayarkan oleh perusahaan, karena perusahaan memiliki kewajiban untuk membayar beban bunga kepada pihak eksternal. Sehingga pendanaan menggunakan hutang juga akan berdampak pada besar kecilnya pembagian dividen.

Deviden juga merupakan hal yang penting bagi perusahaan dalam upaya menarik pihak luar terlebih para calon investor mengenai stabilitas perusahaan dan prospek pertumbuhan serta perkembangan perusahaan di masa yang akan datang. Para investor pada umumnya menginginkan pembagian deviden yang relatif stabil, karena dengan stabilitas pembagian deviden dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Ukuran pembagian deviden tersebut disesuaikan dengan kebijakan deviden yang berlaku pada setiap perusahaan. Konflik antara manajer dengan pemegang saham sering terjadi di dalam aktifitas perusahaan yang dikemukakan dalam teori keagenan. Kebijakan deviden juga merupakan salah satu bentuk mekanisme pengawasan pemegang saham terhadap pihak manajemen. Pemegang saham berusaha menjaga agar pihak manajemen tidak terlalu banyak memegang kas karena kas yang banyak akan menstimulus pihak manajemen untuk menikmati kas tersebut bagi kepentingan dirinya sendiri.

Jadi, deviden adalah sebuah pendistribusian dana kepada pemegang saham yang diperoleh oleh perusahaan melalui hasil operasionalnya dan deviden berasal dari laba setelah pajak (*earning after tax*), berdasarkan banyaknya saham yang dimiliki baik saham biasa maupun saham preferen. Pembagian ini akan mengurangi besarnya laba ditahan dan besarnya kas yang tersedia bagi perusahaan, tetapi kedua hal ini merupakan tujuan utama sebuah perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan (*value of the firm*).

Profitabilitas perusahaan adalah salah satu cara untuk menilai secara tepat sejauhmana tingkat pengembalian yang akan didapat dari aktivitas investasinya. Investor memiliki sejumlah harapan atas sejumlah pengembalian atas

investasinya di saat ini. Pengembalian itu tentunya tergambar jelas pada performa perusahaan. Jika dari tahun ke tahun perusahaan memiliki keuntungan yang signifikan tentu pula investor cenderung memiliki harapan yang cukup optimis atas pengembalian yang pasti didapatnya, sementara jika perusahaan pada tahun-tahun terakhir mengalami kerugian maka secara otomatis terbayang disejumlah benak investor kerugian yang dihitungnya. Menurut Partington (1989) dalam Suharli (2007) rasio profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Stabilitas keuntungan adalah penting untuk mengurangi risiko apabila terjadi penurunan laba yang memaksa manajemen untuk memotong dividen. Perusahaan yang memiliki stabilitas keuntungan dapat menetapkan tingkat pembayaran dividen dengan yakin dan mensinyalkan kualitas atas keuntungan mereka. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio profitabilitas maka semakin besar dividen yang dibagikan kepada investor. Penelitian Suharli (2007) menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki hubungan yang positif dan memiliki korelasi positif dengan kebijakan dividen.

Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendeknya. Oleh karena itu perusahaan yang memiliki likuiditas baik maka kemungkinan pembayaran dividen lebih baik pula. Likuiditas perusahaan dapat diukur melalui rasio keuangan seperti : *current ratio*, *quick ratio* dan *cash acid-ratio*. Likuiditas perusahaan diasumsikan dalam penelitian ini mampu menjadi alat prediksi tingkat pengembalian investasi berupa dividen bagi investor. Penelitian Suharli (2007) menunjukkan bahwa

likuiditas memiliki hubungan yang positif dengan kebijakan dividen. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan perhitungan rumus *quick ratio*.

Menurut Rozef (1982) dalam Suharli (2007) perusahaan yang *leverage* operasi atau keuangannya tinggi akan memberikan dividen yang rendah. Struktur permodalan yang lebih tinggi dimiliki oleh utang menyebabkan pihak manajemen akan memprioritaskan pelunasan kewajiban terlebih dahulu sebelum membagikan dividen. Perusahaan yang memiliki rasio utang lebih besar seharusnya membagikan dividen lebih kecil karena laba yang diperoleh digunakan untuk melunasi kewajiban. Utang jangka panjang diikat oleh sebuah perjanjian utang untuk melindungi kepentingan kreditor. Kreditor biasanya membatasi pembayaran dividen, pembelian saham beredar, dan penambahan utang untuk menjamin pembayaran pokok utang dan bunga. Untuk itu, semakin tinggi rasio utang/ekuitas, maka semakin ketatnya perusahaan terhadap perjanjian utang. Kaitannya dengan pembayaran dividen, maka dapat dikatakan semakin tinggi rasio utang/ekuitas, pembayaran dividen akan semakin kecil.

Penelitian ini menggunakan studi kasus pada PT Kalbe Farma Tbk periode 2014-2018, mengapa peneliti ingin meneliti sampel di PT Kalbe Farma ini adalah karena perusahaan tersebut satu-satunya perusahaan bidang farmasi yang termasuk dalam saham *blue chip* (Saham LQ45) dimana saham dari PT Kalbe Farma ini dapat bersaing dengan saham-saham perusahaan dibidang lainnya. Karena merupakan perusahaan dibidang farmasi, maka PT Kalbe Farma Tbk harus bisa bertahan untuk bersaing dengan perusahaan lainnya di BEI melalui suntikan dana dari investor. Dan juga

merupakan perusahaan penunjang dan *supplier* obat terbesar untuk kesehatan masyarakat Indonesia.

Dari latar belakang diatas maka, maka dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap kebijakan deviden. Variabel dependen dari penelitian ini adalah kebijakan deviden yang diprosikan dengan *dividend payout ratio* (DPR), dan variabel independennya adalah profitabilitas, likuiditas dan *leverage*.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan deviden pada perusahaan Kalbe Farma Tbk. periode 2014-2018?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kebijakan deviden pada perusahaan Kalbe Farma Tbk. periode 2014-2018?
3. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan deviden pada perusahaan Kalbe Farma Tbk. periode 2014-2018?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan deviden pada perusahaan Kalbe Farma Tbk. periode 2014-2018.

2. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap kebijakan deviden pada perusahaan Kalbe Farma Tbk. periode 2014-2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap kebijakan deviden pada perusahaan Kalbe Farma Tbk. periode 2014-2018.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, antara lain:

1. Manfaat Akademik

Mendukung berkembangnya dunia ilmu pengetahuan melalui literatur, yang nantinya diharapkan dapat menjadi acuan bagi para peneliti lain yang akan mengembangkan hasil penelitian ini lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Sebagai masukan bagi pihak manajemen perusahaan dalam membuat kebijakan deviden perusahaan, serta memberikan informasi mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kebijakan deviden.

